

REKONSTRUKSI SEJARAH KENABIAN DALAM TAFSIR NUZULI
(Studi Kitab *Fahm al-Qur'ān al-Ḥakīm: at-Tafsīr al-Wāḍiḥ ḥasb Tartīb an-Nuzūl* Karya al-Jabiri)

Yuliana Jamaluddin

Mahasiswa Magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
E-mail: yulianajamaluddin@ymail.com

Abstrak

Sejarah dan tafsir adalah dua disiplin ilmu keislaman yang berdiri sendiri. Namun demikian, sejarah dan tafsir kemudian berupaya diintegrasikan melalui model tafsir nuzuli, yaitu tafsir yang disusun berdasarkan kronologi turunnya wahyu, dan bukan berdasarkan urutan mushaf. Al-Jabiri adalah salah seorang intelektual muslim yang menyusun tafsir dengan model nuzuli, dengan keyakinan bahwa al-Qur'an yang diturunkan secara berangsur-angsur secara langsung merefleksikan perjalanan sejarah kenabian Muhammad saw. al-Qur'an adalah dokumen paling akurat yang dimiliki oleh umat Islam yang berasal dari masa awal perkembangan Islam, sebab upaya pemeliharannya tidak pernah berhenti dilakukan. Meskipun al-Qur'an tidak menyebutkan tempat dan waktu terjadinya sebuah peristiwa sejarah secara eksplisit, namun substansi dan alur sejarah kenabian tergambar dalam tahapan-tahapan penurunan wahyu.

Kata Kunci: Kenabian – Al-Jabiri – Tafsir Nuzuli

Pendahuluan

Ibarat dua sisi mata uang, Islam dan sejarah kenabian Muhammad saw. adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Oleh karena itu, mempelajari sejarah kenabian Muhammad saw., adalah sebuah hal yang urgen, khususnya bagi umat Islam. Namun demikian, sumber-sumber informasi mengenai sejarah kenabian umumnya hanya diakses dari kitab-kitab sejarah yang biasa disebut dengan kitab *sīrah nabawīyyah*. *Sīrah Ibn Ishāq* umumnya dianggap sebagai literatur paling awal yang berbicara tentang *sīrah nabawīyyah*. Kitab ini diterbitkan sekitar seratus tahun setelah Nabi saw. wafat, sehingga sebagian kalangan orientalis meragukan validitasnya, sebab

sebuah dokumen sejarah yang ideal seharusnya tidak berjarak terlalu jauh dari masa terjadinya sejarah tersebut. John Wansbrough adalah salah satu tokoh orientalis yang melontarkan kritikan tersebut. Namun demikian, gagasan-gagasan Wansbrough telah banyak ditentang dan dipatahkan oleh para ilmuwan yang datang setelahnya.¹

Sumber sejarah yang berjarak terlalu jauh dari peristiwa sejarahnya boleh jadi menyebabkan distorsi informasi, sehingga informasi sejarah yang termuat di dalamnya tidak utuh, namun bukan berarti semuanya bisa dipastikan sebagai sebuah rekayasa. Al-Jabiri, seorang tokoh intelektual muslim kontemporer, tidak melontarkan kritikan langsung terhadap gagasan Wansbrough tersebut. Namun demikian, penulis memandang gagasan al-Jabiri saw. yang dituangkan dalam tafsir nuzulinya bisa menjadi sebuah alternatif pembacaan sejarah kenabian.

Al-Jabiri menawarkan pembacaan sejarah berbasis al-Qur'an. Menurutnya, al-Qur'an yang diturunkan secara berangsur-angsur sejatinya merupakan sumber utama dalam membaca sejarah kenabian, sebab al-Qur'an merupakan intisari dari risalah Muhammad saw., sehingga wahyu yang diturunkan tentunya memiliki relasi yang kuat dengan audiens pertama yang menerima al-Qur'an, yaitu masyarakat Arab pada masa Nabi Muhammad saw.²

Terminologi *sabab an-nuzūl* dalam kajian al-Qur'an dan tafsir merupakan salah satu bukti kesepakatan ulama bahwa al-Qur'an yang diturunkan tidak terlepas dari situasi historis yang

¹Wansbrough menganggap bahwa literatur-literatur awal Islam sengaja diciptakan untuk melanggengkan sebuah konsep teologi baru yang berusaha memisahkan diri dari teologi Yahudi. Dia juga menganggap bahwa al-Qur'an tidak diwahyukan di Jazirah Arab, melainkan di Irak dan baru mengalami fiksasi pada akhir abad ke-9. Dia meyakini bahwa al-Qur'an bukan wahyu, melainkan karya yang sengaja diciptakan untuk menyokong sebuah komunitas agama baru. Selain itu, Nabi Muhammad saw. adalah figur fiktif yang dikonstruksi oleh komunitas tersebut. Lihat Mun'im Sirry, *Kontroversi Islam Awal* (Cet. I; Bandung: Mizan, 2015), hlm. 144-145, 215. Lihat juga Hamid Fahmy Zarkasyi, "Tradisi Orientalisme dan Framework Studi al-Qur'an", *Jurnal TSAQAFAH*, Vol. 7, No. 1, April 2011, hlm. 16-18.

² Muḥammad 'Ābid al-Jābirī al-Jābirī, *Fahm al-Qur'ān al-Ḥakīm: at-Tafsīr al-Wāḍiḥ ḥasb at-Tartīb an-Nuzūl*, juz 1 (Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wahdah al-'Arabiyah, 2008), hlm. 18.

melingkupinya. *Sabab an-nuzūl* yang dikehendaki dalam tulisan ini tidak terbatas pada riwayat-riwayat hadis yang biasa disebut sebagai *sabab an-nuzūl mikro*, sebab tidak semua ayat didahului oleh peristiwa atau sebab khusus sebelum diturunkan, melainkan mencakup juga *sabab an-nuzūl* makro³ yang meliputi situasi historis secara umum, termasuk di dalamnya kondisi sosio-kultural masyarakat Arab sebelum dan saat masa penurunan al-Qur'an.

Tulisan ini memfokuskan pada kitab tafsir nuzuli yang disusun oleh al-Jabiri, seorang tokoh intelektual muslim kontemporer yang karya-karyanya telah banyak dikenal dan dirujuk dalam kajian-kajian akademik, khususnya terkait studi pemikiran Islam. Namun demikian, karya tafsir karya al-Jabiri yang menjadi objek penelitian dalam tulisan ini masih sedikit diketahui, terbukti dengan terbatasnya kajian-kajian yang penulis temukan terkait tafsir tersebut.

Tafsir al-Jabiri disusun secara kronologis, mulai dari surah pertama hingga surah terakhir yang diturunkan, sebab setiap surah diyakini memiliki pesan global yang ingin disampaikan, sehingga tahapan sejarah kenabian bisa terbaca lewat tahapan turunnya surah-surah al-Qur'an. Selain tafsir al-Jabiri, telah ada beberapa tafsir lain yang disusun berdasarkan urutan turunnya wahyu (*tartīb an-nuzūl*), namun data-data mengenai perkembangan tafsir nuzuli terbilang sulit ditemukan dan sangat terbatas. Oleh karena itu, penulis terlebih dahulu memberikan deskripsi singkat tentang sejarah perkembangan tafsir nuzuli sebelum memfokuskan pembahasan kepada tafsir nuzuli al-Jabiri.

³*Sabab an-nuzūl* makro adalah trend baru dalam kajian al-Qur'an yang biasa dipadankan dengan *sabab an-nuzūl* umum. Fazlurrahman pernah menyebutkan istilah "makro" dalam bukunya yang berjudul *Islam and Modernity*. Ia memperkenalkan istilah *macrosituation* (situasi makro), yang mencakup situasi sejarah yang tidak terbatas pada orang-orang di sekitar turunnya wahyu al-Qur'an, melainkan mencakup seluruh situasi sejarah yang kemungkinan menjadi latar belakang diturunkannya ayat tertentu. Oleh karena itu, *sabab an-nuzūl* makro tidak terbatas pada riwayat-riwayat saja. Lihat Mu'ammarr Zayn Qadafy, *Buku Pintar Sababun Nuzul dari Mikro Hingga Makro: Sebuah Kajian Epsitemologis* (Yogyakarta: IN AzNa Books, 2015), hlm. 88.

Sejarah Perkembangan Tafsir Nuzuli

Penulis mencoba memetakan sejarah perkembangan tafsir nuzuli berdasarkan karya-karya tafsir nuzuli yang ditemukan informasinya oleh penulis. Penulis berangkat dari hasil penelitian Aksin Wijaya yang termuat dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*, sebab Aksin menyebutkan beberapa karya tafsir nuzuli. Di antaranya adalah tokoh orientalis bernama Theodor Nöldeke (w.1930), seorang orientalis asal Jerman, secara serius meneliti dan menulis tentang sejarah al-Qur'an. Disertainya ditulis dalam bahasa Latin dan diterjemahkan dalam bahasa Jerman dengan judul *Geschichte des Qorans* (Sejarah al-Qur'an), yang diterbitkan pada tahun 1860.⁴ Karya tersebut juga sudah diterjemahkan dalam bahasa Arab dengan judul "*Tārīkh al-Qur'ān*".⁵

Karya Nöldeke tersebut bukan merupakan karya tafsir, bahkan karya tersebut memosisikan al-Qur'an bukan sebagai kitab suci, melainkan sebuah teks yang disusun. Namun demikian, penulis merasa perlu untuk memasukkannya ke dalam sejarah perkembangan tafsir nuzuli, sebab Nöldeke secara serius mengkaji al-Qur'an berdasarkan urutan kronologis. Dia membagi surah-surah al-Qur'an menjadi empat fase, yaitu tiga fase *makkiyyah* dan satu fase *madaniyyah*, yang masing-masing memiliki karakteristik yang khas.⁶

Dari kalangan muslim sendiri, Aksin Wijaya menyebutkan beberapa tokoh muslim yang pernah menulis tafsir nuzuli, baik itu yang menafsirkan al-Qur'an secara keseluruhan (30 juz), ataupun yang ditulis dalam bentuk tematik. Di antara tokoh-tokoh tersebut adalah Sayyid Quṭb, 'Izzah Darwazah, Ibnu Qarnās, 'Abdurrahmān Ḥasan Ḥanbakah al-Maidānī, Buya Malik Ahmad, Quraish Shihab, dan KH. Abdullah Sa'id. Nama Buya Malik Ahmad dan KH. Abdullah Sa'id

⁴ Nur Kholis Setiawan dan Sahiron Syamsuddin, *Orientalisme al-Qur'an dan Hadis* (Cet. I; Yogyakarta: Nawesea Press, 2007) hlm. 73-74.

⁵Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah* (Bandung: Mizan, 2016), hlm. 47.

⁶ Theodor Nöldeke, Schwally, dkk. *The History of the Qur'an* (Leiden: Brill, 2013).

tidak disebutkan dalam karya Aksin Wijaya, namun penulis mendapatkan informasinya dari sumber yang lain.

Sayyid Quṭb menulis *Masyāhid al-Qiyāmah fī al-Qur’ān*, sebuah tafsir nuzuli tematik yang membahas tentang hari kiamat, yang diterbitkan oleh Dār asy-Syurūq pada tahun 1947. Tafsir tersebut memuat delapan puluh surah al-Qur’an yang berbicara tentang hari kiamat, dimulai dari Q.S. al-Qalam (makkiyah awal) hingga Q.S. at-Taubah (madaniyah akhir).⁷ Pada tahun 1961-1964, Darwazah pun menerbitkan tafsir nuzuli dengan judul *at-Tafsīr al-Ḥadīṣ*. Tafsir tersebut menafsirkan 30 juz al-Qur’an, yang diterbitkan dalam dua edisi, yaitu edisi I pada tahun 1961-1964, dan edisi II pada tahun 2000. Sebelumnya, Darwazah telah menulis beberapa tafsir nuzuli tematik dengan judul *Sīrah ar-Rasūl* (diterbitkan 1948), *al-Yahūd fī al-Qur’ān* (diterbitkan 1949), dan *al-Mar’ah fī al-Qur’ān* (diterbitkan 1950).⁸

Tokoh lainnya yang juga menulis tafsir nuzuli adalah Ibn Qarnās. Dia menjadikan al-Qur’an sebagai sumber primer untuk menelusuri sejarah kenabian. Dia pun membagi fase *makkiyyah* menjadi tujuh bagian dan fase *madaniyyah* menjadi delapan bagian.⁹ Karya tafsir nuzuli lainnya adalah *Ma’ārij at-Tafakkur wa Daqā’iq at-Tadabbur: Tafsīr Tadabburī li al-Qur’ān al-Karīm bi ḥasb at-Tartīb an-Nuzūl* yang ditulis oleh ‘Abdurrahmān Ḥasan Ḥanbakah al-Maidānī. Menurutnya, *tartīb an-nuzūl* diperlukan untuk memahami secara utuh pesan ketuhanan yang ada dalam al-Qur’an. Kitab ini terdiri dari 15 jilid.¹⁰

Selain tokoh-tokoh yang tersebut di atas, terdapat ulama Indonesia yang juga menulis tafsir nuzuli, namun tafsir tersebut terbilang kurang populer di kalangan masyarakat Indonesia, dibandingkan dengan tafsir-tafsir yang ditulis berdasarkan urutan

⁷ Sayyid Quṭb, *Masyāhid al-Qiyāmah fī al-Qur’ān* (Dār asy-Syurūq, 1947).

⁸ Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian*, hlm. 35, 131.

⁹ *Ibid.*, 64-76.

¹⁰ ‘Abd ar-Rahmān Ḥasan Ḥanbakah al-Maidānī, *Ma’ārij at-Tafakkur wa Daqā’iq at-Tadabbur: Tafsīr Tadabburī li al-Qur’ān al-Karīm bi ḥasb at-Tartīb an-Nuzūl* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2000), 5-6.

mushaf. Buya Malik Ahmad menulis *Tafsir Sinar*.¹¹ Namun, penulis tidak mendapati informasi yang signifikan terkait dengan tafsir ini, sebab tafsir ini juga kurang populer di kalangan umat muslim Indonesia, berbeda dengan tafsir keindonesiaan lainnya, penulis baru mendapati satu juz, yaitu juz keempat dari kitab ini, yang diterbitkan oleh Pustaka al-Hidayah.

Ulama lainnya adalah Quraish Shihab yang menulis *Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surah-Surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Tafsir ini dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah at-Tāriq (24 surah). Beberapa pertimbangan yang digunakan dalam pemilihan surah adalah banyaknya kaidah tafsir dan kosakata penting terdapat dalam 24 surah-surah tersebut, sehingga pembaca bisa memanfaatkannya untuk memahami ayat-ayat lain yang tidak ditafsirkan, sebab dalam al-Qur'an pengulangan kosakata dalam beberapa surah seringkali terjadi.¹²

Tokoh berikutnya adalah KH. Abdullah Said yang merintis Pesantren Hidayatullah. Judul karyanya adalah *Panduan Berislam* dan tidak secara eksplisit menunjukkan karya tafsir. Namun, buku tersebut menafsirkan lima surah yang paling awal diturunkan, Q.S. al-'Alaq: 1-5, Q.S. al-Qalam: 1-7, Q.S. al-Muzzammil: 1-10, Q.S. al-Muddaṣṣir: 1-7, Q.S. al-Fātiḥah: 1-7.¹³ Kelima surah dipahami sebagai tahapan yang berkesinambungan, yaitu ma'rifat, *khittah*, tazkiyah, dakwah, dan al-Fātiḥah. Menurut KH. Abdullah Said, tahapan pembangunan kekuatan umat Islam didasarkan pada urutan

¹¹ H.A. Malik Ahmad, *Tafsir Sinar* (t.tp.: al-Hidayah, t.t.).

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hlm. vii.

¹³ Tafsir ini terinspirasi oleh *Tafsir Sinar* Buya Malik Ahmad, yang dipelajari oleh penulis pada tahun 1970-an. Awalnya, penulis secara intensif menyampaikan ceramah-ceramahnya kepada para santri. Rekaman ceramah tersebut yang diolah menjadi tulisan, kemudian dimuat pada kolom *Kajian Utama* edisi-edisi awal majalah Suara Hidayatullah. Pada tahun 2000, DPP Hidayatullah mulai mengadakan training kader berjenjang, sehingga disusun sebuah tim yang diketuai oleh Hamim Tohari untuk menulis gagasan-gagasan KH. Abdullah Said dalam bentuk buku paket yang kemudian berjudul *Panduan Berislam*". Buku tersebut menjadi pegangan para peserta dan tentor dalam training. Lihat Rr. Tsalis Hidayatulummah, *Penafsiran Abdullah Said Terhadap Lima Surat Yang Pertama Turun* (Analisis Metodologis Atas Buku Panduan Berislam) (Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm. 45-48.

kronologis turunnya wahyu. Menurutnya, susunan kronologis al-Qur'an, terutama lima surah pertama, menggambarkan sistematika khas dan bersifat paradigmatik.¹⁴

Beberapa contoh kitab tafsir nuzuli yang telah dipaparkan oleh penulis menunjukkan bahwa tafsir nuzuli bukanlah model tafsir yang baru, sebaliknya dia sudah ada sejak lama, namun kurang dikenal secara luas, sebab dominasi tafsir masih dipegang oleh tafsir-tafsir yang disusun berdasarkan urutan mushaf. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan sedikit informasi tentang tafsir nuzuli, sehingga ke depannya diharapkan kajian-kajian mengenai tafsir nuzuli semakin berkembang.

Gambaran Umum Kitab *Fahm al-Qur'an al-Ḥakīm: at-Tafsīr al-Wāḍiḥ ḥasb Tartīb an-Nuzūl*

Fahm al-Qur'an al-Ḥakīm: at-Tafsīr al-Wāḍiḥ ḥasb Tartīb an-Nuzūl adalah judul lengkap dari tafsir al-Jabiri. Sebelum menulis tafsir, al-Jabiri telah menerbitkan kitab terkait 'Ulumul Qur'an dengan judul *Madkhal ilā al-Qur'an al-Karīm* yang diterbitkan pada tahun 2006. Pada tahun 2008-2009, al-Jabiri pun menerbitkan tafsirnya yang terdiri dari tiga jilid yang surah-surahnya tidak disusun berdasarkan urutan mushaf, melainkan urutan kronologis, atau yang biasa dikenal dengan *tartīb an-nuzūl*, sehingga tafsirnya kemudian dinamai tafsir nuzuli.¹⁵

Pada kitab 'Ulumul Qur'an yang ditulis oleh al-Jabiri telah tergambar dengan jelas alasan al-Jabiri sehingga memutuskan untuk menulis kitab tafsir berdasarkan urutan kronologis. Di antaranya adalah mengenai urutan mushaf, al-Jabiri cenderung kepada pendapat yang menganggap urutan surah dalam mushaf bukan hal yang bersumber langsung dari Rasulullah saw. melainkan hasil ijtihad para sahabat, berbeda halnya urutan ayat-ayat al-Qur'an dalam satu surah yang diyakini berasal dari petunjuk langsung Nabi saw. (*tauqīfī*). Al-Jabiri menjelaskan beberapa indikator yang

¹⁴ *Ibid.*, hlm., 4,7.

¹⁵ al-Jābirī, *Fahm al-Qur'an al-Ḥakīm*, juz 1, hlm. 18.

digunakan dalam mengurutkan surah-surah dalam al-Qur'an hingga menjadi seperti yang dapat ditemukan dalam mushaf yang digunakan umat Islam di seluruh dunia. Selain itu, penyusunan tafsir nuzuli juga berkaitan erat dengan konsep *makkiyah* dan *madaniyah*, yang menurut al-Jabiri kurang mendapatkan perhatian ulama dalam kajian-kajian al-Qur'an dan tafsir. Dia menyebutkan dua tokoh yang terlebih dahulu merekonstruksi konsep *makkiyah* dan *madaniyah*, yaitu Nöldeke, seorang orientalis yang mengkaji susunan al-Qur'an secara kronologis dalam bukunya *The History of the Qur'an*. Tokoh lainnya adalah Muhammad 'Izzah Darwazah yang menulis *at-Tafsir al-Ḥadīṣ: Tartīb as-Suwar ḥasba Tartīb an-Nuzūl*, sebuah tafsir yang juga disusun berdasarkan kronologi turunnya wahyu atau tafsir nuzuli. Al-Jabiri menilai bahwa kedua karya tersebut belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kajian *makkiyah madaniyah*.¹⁶

Al-Jābirī memiliki standar tertentu dalam mengurutkan surah-surah dalam tafsirnya. Terlebih dahulu ditampilkan riwayat-riwayat mengenai letak dan urutan sebuah surah secara kronologis, kemudian dipilih riwayat yang paling kuat. Selain itu, al-Jābirī juga menganalisis kandungan dan gaya bahasa surah tersebut, lalu dihubungkan dengan sejarah kenabian. Misalnya, Q.S. al-Ikhlāṣ diletakkan oleh al-Jābirī di urutan ke-19 dari periode Makkah I, kerana surah ini dianggap menandai peralihan lafaz *rabb* kepada lafaz Allah sebagai identitas Tuhan, sekalipun lafaz *rabb* masih digunakan pada surah-surah yang diturunkan setelah Q.S. al-Ikhlāṣ. Q.S. al-Ikhlāṣ adalah surah pertama yang menggunakan nama *Allāh* untuk menyebut Tuhan, sementara delapan belas surah sebelumnya hanya menggunakan kata *rabb*. Riwayat yang masyhur mengenai sebab turunnya surah ini adalah riwayat tentang sekelompok orang Quraisy yang meminta Nabi saw. untuk menyebutkan seperti apa Tuhan yang disembahnya. Maka turunlah surah ini sebagai penjelasan, sehingga surah ini tergolong sebagai surah *makkiyyah*.¹⁷

¹⁶ Al-Jabiri, *Madkhal ilā al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Markaz Dirāsāt al-Waḥdah al-'Arabiyyah, 2006, hlm. 243.

¹⁷ al-Jābirī, *Fahm al-Qur'ān al-Ḥakīm*, juz 1, hlm. 85.

Selain itu, al-Jābirī membagi masa turunnya wahyu ke dalam tujuh periode sejarah kenabian, terdiri dari periode *makkiyyah* yang dibagi menjadi enam tahapan yaitu *an-nubuwwah wa ar-rubūbiyyah wa al-ulūhiyyah* (kenabian, tauhid rububiyah dan uluhiyyah), *al-ba'ṣ wa al-jazā' wa masyāhid al-qiyāmah* (hari kebangkitan dan pembalasan serta persaksian tentang hari kiamat), *ibtāl asy-syirk wa tasfīh 'ibādah al-aṣnām* (penentangan terhadap kemusyrikan dan penyembahan berhala), *aṣ-ṣaḍ'u bi al-amr wa al-ittiṣāl bi al-qabā'il* (menyampaikan dakwah secara terang-terangan dan komunikasi dengan kabilah-kabilah), *ḥiṣār an-nabī wa ahlihī fī syi'b Abī Ṭālib wa hijrah al-muslimīn ilā al-Ḥabasyah* (penahanan Nabi dan keluarganya di Syi'b Abū Ṭālib dan hijrah kaum muslimin ke Habasyah), *muwāṣalah al-ittiṣāl bi al-qabā'il wa al-isti'dād li al-hijrah ilā al-Madīnah* (kelanjutan upaya komunikasi dengan para kabilah dan persiapan hijrah ke Madinah).

Periode ketujuh adalah periode *madaniyyah* yang ditandai dengan hijrah Nabi saw. ke Madinah. Surah-surah madaniyyah dalam tafsir al-Jābirī tidak diklasifikasi sebagaimana surah-surah makkiyyah. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas *khiṭāb* al-Qur'an pada periode Madinah yang mencakup *khiṭāb* kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani, orang-orang munafik, para *a'rāb*, orang-orang mukmin, seruan kepada peperangan, seruan untuk memaafkan dan toleransi, seruan kepada orang-orang yang enggan berperang, seruan khusus kepada wanita, dan seruan kepada istri-istri Nabi saw.¹⁸

Selain kompleksitas *khiṭāb*, periode Madinah juga mengandung kompleksitas peristiwa. Peristiwa-peristiwa yang terjadi sangat beragam, sehingga sulit untuk melakukan periodisasi sebagaimana pada surah-surah *makkiyyah*. Surah-surah *madaniyyah* memuat ayat-ayat yang turun dalam waktu-waktu yang berbeda namun dalam jarak yang relatif dekat. Selain itu, periode *madaniyyah* menandakan sebuah fase baru dalam sejarah Islam, yaitu pembentukan *ad-daulah* (negara).¹⁹

¹⁸ *Ibid.*, juz 3, 7-8.

¹⁹ *Ibid.*

Sebelum menafsirkan surah-surah *madaniyyah* yang termuat dalam jilid 3 tafsir al-Jabiri, dia terlebih dahulu memberikan pengantar berupa gambaran umum sejarah kenabian pada periode *madaniyyah*. Pada bagian pengantar surah *madaniyyah* yang akan ditafsirkan, al-Jābirī juga menjelaskan peristiwa-peristiwa penting yang berkaitan dengan surah tersebut. Misalnya, Q.S. al-Aḥzāb ditempatkan pada urutan ke-5 surat *madaniyyah*, diturunkan sekitar tahun keempat Hijriyah, yang merupakan tahun terjadinya Perang Aḥzāb atau Perang Khandaq. Q.S. al-Anfāl ditempatkan pada urutan ke-3 periode *madaniyyah*, dan surat tersebut berbicara tentang perang Badar yang terjadi pada tahun kedua hijriyah, yaitu pasca pengalihan arah kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah²⁰

Kitab tafsir al-Jabiri penulis golongkan sebagai tafsir dengan model *ijmali* (penyajian secara global), sebab al-Jabiri hanya menjelaskan secara ringkas penafsiran ayat per ayat yang dituangkan dalam catatan kaki, dan pada bagian akhir tafsir sebuah surah disertakan *ta'liq* (komentar) yang seringkali berisi kesimpulan umum mengenai isi surah, dan adakalanya mengangkat satu pembahasan yang spesifik terkait surah yang ditafsirkan. Dari segi corak, tafsir ini bisa digolongkan ke dalam corak historis, sejalan dengan keinginan al-Jabiri sendiri untuk menyeleraskan pembacaan al-Qur'an dan sejarah kenabian.

Berikut ini adalah susunan surah-surah dan periodisasi sejarah berbasis kronologi turunnya surah-surah dalam al-Qur'an.

Susunan Surah dalam Tafsir al-Jabiri

Surah-Surah *Makkiyyah*

An-Nubuwwah, al-Rubūbiyyah wa al-Ulūhiyyah

No	Nama Surah	No	Nama Surah	No	Nama Surah	No	Nama Surah
1	Al-'Alaq (1-5)	8	Aḡ-Ḍuḥā	15	Al-Kāfirūn	22	An-Najm
2	Al-Muddaṣṣir (1-10)	9	Asy-Syarḥ	16	Al-Fil	23	'Abasa
3	Al-Masad	10	Al-'Aṣr	17	Al-Falaq	24	Asy-Syams
4	Al-Takwīr	11	Al-'Ādiyāt	18	An-Nās	25	Al-Burūj
5	al-'Alā	12	Al-Kauṣar	19	Al-Ikhlāṣ	26	At-Tin
6	Al-Lail	13	At-Takāsur	20	Al-Fātiḥah	27	Quraisy
7	Al-Fajr	14	Al-Mā'ūn	21	Ar-Raḥmān		

²⁰ *Ibid.*, 115 dan 183.

Hari Kebangkitan, Hari Pembalasan, dan Hari Kiamat

No	Nama Surah	No	Nama Surah	No	Nama Surah	No	Nama Surah
28	Al-Qāri'ah	31	Al-Humazah	34	Al-Balad	35	Al-Qalam
29	Al-Zalzalah	32	Al-Mursalāt		Al-'Alaq (II)	36	Al-Ṭāriq
30	Al-Qiyāmah	33	Qāf		Al-Muddaṣṣir (II)	37	Al-Qamar

Upaya Pemberantasan Kemusyrikan dan Penyembahan Terhadap Berhala

No	Nama Surah	No	Nama Surah	No	Nama Surah	No	Nama Surah
38	Ṣād	42	Al-Furqān	46	Al-Wāqī'ah	50	Yūnus
39	Al-'Arāf	43	Fāṭir	47	Asy-Syu'arā'	51	Hūd
40	Al-Jinn	44	Maryam	48	An-Naml	52	Yūsuf
41	Yāsīn	45	Tāhā	49	Al-Qaṣaṣ		

Dakwah dan Komunikasi Kepada Kabilah-Kabilah

No	Nama Surah	No	Nama Surah	No	Nama Surah
53	Al-Hijr	55	Aṣ-Ṣaffāt	57	Saba'
54	Al-An'ām	56	Luqmān		

Penahanan Nabi dan Keluarganya di Sya'b Abi Talib dan Hijrah Kaum Muslimin ke Habasyah

No	Nama Surah	No	Nama Surah	No	Nama Surah	No	Nama Surah
58	Az-Zumar	60	Fuṣṣilat	62	Al-Zukhrūf	64	Al-Jāsiyah
59	Gāfir	61	Asy-Syu'arā'	63	Ad-Dukhkhān	65	Al-Aḥqāf

Pasca Penahanan Nabi (Kelanjutan Komunikasi dengan Para Kabilah), Persiapan Hijrah ke Madinah

No	Nama Surah	No	Nama Surah	No	Nama Surah	No	Nama Surah
66	Nūḥ	73	Al-Anbiya'	80	An-Naba'	87	Ar-Rūm
67	Az-Zāriyāt	74	Al-Mu'minūn	81	An-Nāzi'āt	88	Al-'Ankabūt
68	Al-Gāsiyah	75	As-Sajadah	82	Al-Infiṭār	89	Al-Muṭaffifin
69	Al-Insān	76	Aṭ-Ṭūr	83	Al-Insyiqāq	90	Al-Ḥajj
70	Al-Kahf	77	Al-Mulk	84	Al-Muzzammil		
71	Al-Naḥl	78	Al-Ḥāqqah	85	Al-Ra'd		
72	Ibrāhīm	79	Al-Ma'ārij	86	Al-Isrā'		

*Surah-Surah Madaniyyah**Rasul di Madinah*

No	Nama Surah	No	Nama Surah	No	Nama Surah	No	Nama Surah
91	Al-Baqarah	98	Al-Ḥadīd	105	Al-Mujādilah	112	Al-Mā'idah
92	Al-Qadr	99	Muḥammad	106	Al-Ḥujurāt	113	At-Taubah
93	Al-Anfāl	100	Aṭ-Ṭalāq	107	At-Tahrim	114	An-Naṣr
94	Āli 'Imrān	101	Al-Bayyinah	108	At-Tagābun		
95	Al-Aḥzāb	102	Al-Ḥasyr	109	Aṣ-Ṣaff		

96	Al-Mumtahanah	103	An-Nūr	110	Al-Jumu'ah
97	An-Nisā'	104	Al-Munāfiqūn	111	Al-Fath

Implikasi Kitab Tafsir Nuzuli al-Jabiri Terhadap Sejarah Kenabian

Implikasi paling sederhana dari tafsir nuzuli al-Jabiri adalah adalah periodisasi sejarah kenabian berdasarkan proses turunnya al-Qur'an. Sebelumnya, karya-karya *sīrah nabawiyyah* disusun secara independen dan terpisah dari karya tafsir. Jika ditelaah lebih mendalam, al-Qur'an merupakan dokumen yang paling akurat dari masa Islam awal yang sampai ke tangan kaum muslimin, sebab sejak awal Rasulullah saw. dan para sahabat telah menjaga keaslian al-Qur'an dengan tulisan maupun hafalan. Meskipun al-Qur'an tidak menyebutkan nama tempat ataupun tahun secara eksplisit, namun gaya bahasa al-Qur'an dan pesan yang dikandung oleh ayat-ayat al-Qur'an sejatinya akan sangat membantu memahami alur sejarah kenabian karena al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur. Ibarat sebuah drama yang memiliki awal cerita dan akhir cerita, proses turunnya al-Qur'an yang terbagi ke dalam 114 surah memiliki tujuan tersendiri. Setiap surah sesungguhnya mengandung pesan inti yang tentunya memiliki relasi dengan konteks di mana dan saat al-Qur'an diturunkan. Sebuah surah mendahului turunnya surah yang lain ataupun sebaliknya, jika diteliti dengan saksama akan menghasilkan gambaran proses dari sejarah dakwah Nabi saw.

Dalam kajian *makkiyyah madaniyyah* klasik dijelaskan bahwa ada beberapa surah dalam al-Qur'an yang statusnya tidak bisa diperselisihkan, apakah surah tersebut termasuk kategori *makkiyyah* atau *madaniyyah*. Al-Jabiri berupaya untuk menentukan sikap dalam mengkategorikan surah-surah dalam al-Qur'an, tentunya dengan argumentasi yang dibangun secara logis. Al-Jabiri tetap mempertimbangkan riwayat-riwayat yang ada mengenai status *makkiyyah* dan *madaniyyah* sebuah surah, namun dia juga mempertimbangkan aspek *uslub* atau gaya bahasa yang digunakan dalam sebuah surah dan juga pesan utama yang ingin disampaikan oleh surah tersebut.

Misalnya, Q.S. al-Zalzalah oleh al-Jabiri ditempatkan pada urutan ke-29 dan dimasukkan dalam periode surah *makkiyyah* II

yang khusus berbicara tentang hari kiamat dan hari kebangkitan. Q.S. al-Fātiḥah ditempatkan oleh al-Jabiri pada urutan ke-20, setelah Q.S. al-Ikhlās, sebab penggunaan al-Fātiḥah dianggap sebagai jawaban penyempurna dari penjabaran Q.S. al-Ikhlās tentang Tuhan.²¹

Namun demikian, upaya menyajikan sejarah berbasis al-Qur'an masih harus terus dilakukan, sebab tafsir nuzuli al-Jabiri sendiri belum sepenuhnya memenuhi tujuan tersebut, terutama sekali karena terbatasnya ruang lingkup pembahasan bagi tafsir-tafsir yang memang disusun secara *ijmali*. Hal penting yang telah dilakukan al-Jabiri adalah memperkenalkan sebuah alternatif pembacaan sejarah, yaitu melalui al-Qur'an.

Kesimpulan

Tulisan ini hanya mencoba memberikan pengantar untuk lebih mengenal tafsir nuzuli yang ditulis oleh al-Jabiri, sehingga pembahasannya pun cenderung umum dan tidak terfokus pada sebuah tema ataupun persentuhan langsung dengan aplikasi tafsir nuzuli tentang contoh-contoh penafsiran. Kajian-kajian tentang tafsir nuzuli sangat potensial untuk dikembangkan, mengingat masih minimnya kajian-kajian tentang hal tersebut.

Secara umum, al-Jabiri berupaya melakukan periodisasi sejarah kenabian (sejarah dakwah Nabi saw.) berdasarkan urutan turunnya surah-surah dalam al-Qur'an. Tafsir nuzuli al-Jabiri menyusun surah-surah berdasarkan urutan turunnya, namun untuk urutan ayat dalam sebuah surah, al-Jabiri tetap mengikuti susunan yang ada dalam mushaf, sebab hal tersebut adalah ketetapan Nabi saw., sedangkan urutan surah diyakini sebagai produk ijtihad. Namun demikian, penyusunan tersebut tidak bermaksud untuk melakukan kudeta terhadap mushaf 'Usmani, sebab bagaimanapun peran Mushaf 'Usmani sebagai mushaf standar telah menjadi pemersatu umat Islam. Penyusunan tafsir secara nuzuli hanya berupaya menghadirkan kembali proses pewahyuan surah-surah dalam al-Qur'an yang diyakini memberikan gambaran holistik dari

²¹ *Ibid.*, juz 1, 89, 144.

sejarah perjalanan dakwah Nabi Muhammad saw., atau secara singkat dapat disebut sebagai sejarah kenabian.

Daftar Pustaka

- Ahmad, H.A. Malik. *Tafsir Sinar*. t.tp.: al-Hidayah, t.t.
- Hidayatulummah, Rr. Tsalis. *Penafsiran Abdullah Said Terhadap Lima Surat Yang Pertama Turun: Analisis Metodologis Atas Buku Panduan Berislam*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Al-Jābirī, Muḥammad ‘Ābid. *Fahm al-Qur’ān al-Ḥakīm: at-Tafsīr al-Wāḍiḥ ḥasb at-Tartīb an-Nuzūl*. Beirut: Markaz Dirāsāt al-Waḥdah al-‘Arabiyyah, 2008.
- _____. *Madkhal ilā al-Qur’ān al-Karīm*. Beirut: Markaz Dirāsāt al-Waḥdah al-‘Arabiyyah, 2006.
- Al-Maidānī, ‘Abd ar-Raḥmān Ḥasan Ḥanbakah. *Ma’ārij at-Tafakkur wa Daqā’iq at-Tadabbur: Tafsīr Tadabburī li al-Qur’ān al-Karīm bi ḥasb at-Tartīb an Nuzūl*. Damaskus: Dār al-Qalam, 2000.
- Nöldeke, Theodor, Schwally, dkk. *The History of the Qur’an*. Leiden: Brill, 2013.
- Qadafy, Mu’ammār Zayn. *Buku Pintar Sababun Nuzul dari Mikro Hingga Makro: Sebuah Kajian Epsitemologis*. Yogyakarta: IN AzNa Books, 2015.
- Quṭb, Sayyid. *Masyāhid al-Qiyāmah fī al-Qur’ān*. Dār asy-Syurūq, 1947.
- Setiawan, Nur Kholis dan Sahiron Syamsuddin. *Orientalisme al-Qur’an dan Hadis*. Cet. I; Yogyakarta: Nawesea Press, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Qur’an al-Karim: Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Sirry, Mun’im. *Kontroversi Islam Awal* Bandung: Mizan, 2015.
- Wijaya, Aksin. *Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*. Bandung: Mizan, 2016.